

NOKTAH HITAM AGAMA DALAM CERPEN *MADAM BAPTISTE* (SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh:
Sukarjo Waluyo

ABSTRACT

Using literature sociology approach, The Short Story of Madame Baptiste by Guy de Maupassant is found as an interesting literary work for its telling about how religion serve the society problems. Because of the religious, religion is often regarded doing discrimination in serving society needs. The religionists often got accusation, finally.

Keywords: *sociology, religion, discrimination, religionist*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah lembaga sosial yang diciptakan oleh seorang pengarang. Soekanto (1988:177) mengungkapkan bahwa di dalam lembaga sosial terdapat pranata sosial. Adapun pranata sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan norma-norma untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, Damono (2003:2) mengungkapkan, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Di samping itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai terjemahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Seperti diungkapkan oleh Sardjono (1995:10) bahwa karya sastra merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Dikatakan pula bahwa karya sastra adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa. Karya sastra dapat menunjukkan gejala-gejala yang dilukiskan pengarang melalui

bahasa tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial maupun masalah budaya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah suatu produk kehidupan yang mengandung nilai sosial dan budaya dari suatu fenomena kehidupan manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Damono (2003:2-10) mengungkapkan, karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra. Diungkapkan pula oleh Ratna (2003:2-3) bahwa dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu, dicari juga hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.

Sebagai lembaga sosial yang diciptakan pengarang, dalam karya sastra

terdapat norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang menjadi ciri sebuah lembaga. Adapun norma-norma dalam masyarakat merupakan norma-norma yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Itu terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa mempedulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan yang sederhana atau modern (Soekanto, 1988). Dengan demikian, apabila pembaca akan memahami kehidupan yang ada di dalam karya sastra, maka pembaca tersebut harus memperhatikan dengan teliti norma-norma kemasyarakatan yang disajikan oleh pengarang di dalam karyanya.

Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra merupakan olahan pengarang. Adapun kenyataan sosial dapat berupa problem-problem sosial yang dihadapi oleh manusia. Problem-problem sosial berupa kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Menurut Damono (2009:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan; sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Pengarang menciptakan sastra sebab membutuhkan citraan rekaan yang bisa mencerminkan hal yang tidak diketahui di dunia nyata. Itulah sebabnya, setidaknya menurut Wolfgang Iser, sastra tidak tergusur oleh perkembangan filsafat sejarah dan teori sosiologi, yang juga merupakan cermin diri, sebab sastra pada dasarnya justru mencerminkan yang tidak ada. Sastra menghadirkan yang tidak hadir, mementaskan yang tidak terpentaskan dalam kenyataan sehari-hari.

Sebagai hasil imajinatif, selain sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan adanya sifat sastra sebagai "*dulce et utile*" (Horace melalui Wellek dan Warren,

1989:316). Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang tidak hanya dilihat dari berhasilnya merangkaikan kata-kata saja, melainkan juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya.

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali tersirat dalam banyak karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya. Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Damono (2003:10) mengungkapkan, sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain—yangkesemuanya itu merupakan struktur sosial—mendapatkangambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Persoalan-persoalan sosial yang seringkali dirangkai dengan kritik-kritik sosial menurut Saini K.M. (1986:2) adalah suatu bentuk kreativitas pengarang. Ada dua unsur yang diperlukan untuk terjelmanya apa yang biasa dinamakan kreativitas. Kesadaran manusia, yaitu kepekaannya, pikiran, perasaan, dan hasratnya adalah unsur yang pertama; unsur kedua adalah realitas, yaitu

rangsangan, sentuhan, dan masalah yang melingkupi dan menggiatkan kesadaran manusia itu. Kedua unsur ini harus berada di dalam hubungan tertentu sehingga memungkinkan terjadinya keterarahan yang berprakarsa (*intentional initiative*) dari kesadaran manusia. Kedua unsur tersebut senantiasa hadir, walaupun begitu kreativitas tidak senantiasa muncul. Jika berada dalam hubungan konfrontatif maka kedua unsur itu dapat menghasilkan kreativitas. Jika tidak, kesadaran manusia mungkin saja tidak acuh atau tidak memberikan keterarahan yang berprakarsa; atau sebaliknya, mungkin realitas itu sendiri yang tidak cukup menantang dengan masalah-masalah dan tantangan-tantangan.

Lebih lanjut Saini K.M. mengemukakan bahwa di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan (alternatif), yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga keterarahan ini berada dalam lingkungan tindak protes. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung dan memuja. Keterarahan yang terakhir ini berada dalam lingkungan tidak merayakan (*celebration*). Di dalam kehidupan, kedua keterarahan ini dapat saja membaaur; keterarahan yang satu dapat berubah dan berkembang menjadi keterarahan lain, protes dapat menjadi merayakan, atau sebaliknya. Demikian pula, kesadaran dapat menolak bagian realitas tertentu tetapi menerima bagian lain; jadi, tindak protes dan merayakan dapat terjadi pada waktu yang sama dari kesadaran yang sama (1986:2).

Jadi, menurut Saini K.M., dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas. Dengan terpenuhinya beberapa persyaratan lain, tindak protes dapat menghasilkan kreativitas, termasuk kreativitas dalam bidang kesenian pada umumnya, sastra khususnya (1986:3).

Cerpen *Madame Baptiste* karya Guy de Maupassant menceritakan tentang kegamangan agama untuk melayani masalah-masalah di tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya juga berupa kritik sosial terhadap agama itu sendiri. Karena kegamangannya ini, agama sering dianggap telah melakukan diskriminasi dalam melayani kebutuhan umatnya. Tetapi benarkah agamayang gamang? Ataukah kaum rohaniwan—yangmenjadi tangan panjang Tuhan yang menganugerahkan agama buat umatnya—yangsebenarnya gamang ketika melaksanakan tugas agama untuk melayani umatnya?

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.1 Potret diskriminasi sosial di dalam realitas kehidupan sosial dalam cerpen *Madame Baptiste*.
- 1.2 Peran agama dalam membangun budaya yang adil dan dinamis dalam cerpen *Madame Baptiste*.
- 1.3 Diskriminasi kaum rohaniwandalam melayani umat dalam cerpen *Madame Baptiste*.

B. METODE

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi karena karya sastra tidak terlepas dari pengarang, latar belakangnya, lingkungan, dan kondisi sosial pada saat karya tersebut ditulis.

Prinsip pendekatan struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:136). Selanjutnya, Teeuw yang mengungkapkan bahwa analisis struktur memang suatu langkah, suatu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha

ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin, langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1988:154). Analisis struktur ini akan penulis gunakan sebagai pijakan untuk menganalisis secara sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur, meliputi alur, tokoh, latar, serta tema dan amanat yang membangun makna totalitas struktur cerpen *Madame Baptiste*.

Adapun pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan (Sumardjo, 1984:53). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menjelaskan kritik sosial cerpen *Madame Baptiste*, menyangkut bentuk dan relevansinya dengan situasi sosial pada masa novel tersebut ditulis.

2. Sumber Data dan Langkah Kerja

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa cerpen *Madame Baptiste*.

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi kepustakaan. Langkah kerja yang dilakukan adalah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

C. PEMBAHASAN

Cerpen *Madame Baptiste* dibuka dengan cerita ketika tokoh Aku sampai di Stasiun Loubain untuk menunggu

datangnya kereta ekspres ke Paris. Ternyata kedatangan kereta ekspres yang ditunggunya masih sekitar dua jam lagi. Karena merasa penat, ia menemukan cara untuk menghabiskan waktu dengan keluar dari ruang tunggu. Ketika berhenti di depan pintu stasiun, pikirannya digerakkan oleh keinginan untuk menciptakan sesuatu yang dapat ia lakukan. Ketika ia berpikir tentang kegiatan yang tidak terelakkan, yaitu menghabiskan waktu berkepanjangan di kafe kecil stasiun kereta dengan segelas bir yang tak layak minum dan koran daerah yang tak layak baca, ia melihat iring-iringan kematian. Dengan menonton kereta jenazah itu ia menjadi merasa lega, setidaknya ia telah membuang beberapa menit waktunya.

Namun, perhatiannya bertambah besar, ia kemudian mengikuti iring-iringan jenazah tersebut karena ada yang aneh di dalamnya. Keanehan itu karena di dalam iring-iringan itu tak ada pendeta dan jenazah itu hanya diiringi oleh delapan orang laki-laki. Atau kalau merupakan “pemakaman sipil, tanpa upacara agama”, di Kota Loubain pasti ada sedikitnya seratusan orang tak beragama yang tentu merasa berkewajiban mengantar jenazah.

Setelah mendapat penjelasan dari salah seorang pengiring, ia tahu bahwa jenazah itu adalah seorang perempuan muda yang mati bunuh diri yang membuatnya tidak bisa dikubur secara keagamaan. Perempuan muda itu adalah Nyonya Paul Harnot, anak Pak Fontanelle, seorang sudagar kaya di negerinya. Waktu masih kecil, umur sebelas tahun, dia mengalami suatu kejadian mengerikan: seorang pembantu menodainya. Ia hampir saja mati, lumpuh karena kebrutalan orang tak bermoral itu. Gadis itu tumbuh dewasa dengan terus membawa aib, terkucil, tanpa teman, dan hampir tak pernah dipeluk orang dewasa. Bagi penduduk kota, anak itu menjadi semacam monster karena aib yang dideritanya. Ia hampir tak pernah disapa orang dan hanya beberapa laki-laki saja yang mau menegurnya.

Suatu ketika, daerah itu mendapat seorang wakil kepala daerah yang baru dan ia membawa serta sekretaris pribadinya, seorang pemuda aneh, yang kabarnya pernah tinggal sebagai mahasiswa di Quartier Latin. Ia melihat Nona Fontanelle dan jatuh cinta. Ketika ia diberitahu perihal aib yang menimpa gadis itu, ia hanya menjawab, “Yah, justru itulah jaminan untuk masa depan. Bagiku lebih baik hal itu terjadi sebelum daripada sesudah. Dengan perempuan seperti dia aku akan bisa tidur lebih nyenyak.”

Nona Fontanelle akhirnya menikahi pemuda aneh itu dan memujanya sebagai suami bagai seorang dewa. Pria itu telah mengembalikan kehormatannya, membawanya masuk kembali ke dalam masyarakat, dia telah berani menentang, mendobrak pendapat masyarakat, menghadapi hinaan, pokoknya melakukan sebuah tindak keberanian yang hanya sedikit laki-laki saja yang bisa melakukannya.

Pada saat perayaan orang-orang suci, kepala daerah dikelilingi oleh para stafnya dan para pejabat, memimpin perlombaan alat musik tiup. Paul Harnot, sekretaris pribadi kepala daerah, memberikan medali kepada tiap pemenang. Pada gilirannya maju pemimpin kelompok musik wilayah Mormillon, kelompoknya hanya memperoleh juara kedua. Ketika Harnot mengalungkan medali, si pemimpin kelompok musik itu mencampakkan ke wajah sekretaris pribadi itu sambil berteriak, “Simpan saja medalimu itu untuk Baptiste. Kau bahkan mestinya memberinya medali juara pertama seperti kepadaku!” Melihat kejadian itu, banyak orang yang mulai tertawa. Orang-orang itu tidak berbelas kasihan dan tidak peka. Semua mata melihat ke arah perempuan malang itu.

Perempuan malang itu bangkit dan terjatuh dari kursinya tiga kali. Ia merasa amat terhina ketika semua orang meneriakinya dengan panggilan: “Hai, Madame Baptiste!” dan hinaan serta

cercaan lainnya. Sejam setelah kejadian itu, suami-istri Harnot pulang ke rumah mereka dan perempuan muda itu tak mengucapkan sepatah kata pun sejak penghinaan itu. Ketika sampai di jembatan, ia melompati tembok pelindung jembatan dan meloncat ke dalam sungai tanpa sempat dicegah oleh suaminya. Karena tewas dengan cara bunuh diri makapara rohaniwan menolak jenazah perempuan muda yang malang itu memasuki pintu gereja.

Berkaitan dengan masalah diatas dan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Teori Sastra, penulis bermaksud untuk mengkaji cerpen *Madame Baptiste* dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal yang akan penulis kaji menyangkut potret diskriminasi di dalam realitas kehidupan sosial, peran agama dalam membangun budaya yang adil dan dinamis, serta diskriminasi kaum rohaniwan dalam melayani umat.

1. Potret Diskriminasi di dalam Realitas Kehidupan Sosial

Di tempat manapun di berbagai belahan dunia ini, kita bisa dengan mudah menyaksikan diskriminasi, yaitu membuat identifikasi manusia dengan tujuan tertentu yang mendasarkan pada perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan. Meskipun hal ini tidak manusiawi, nyatanya diskriminasi masih saja menjadi saksi sejarah peradaban di berbagai wilayah di bumi ini.

Diskriminasi atas dasar suku bisa kita lihat dari terdesaknya Suku Indian di Amerika, Suku Aborigin di Australia, Suku Maori di Selandia Baru, Suku Dravida di India, dan lain-lain. Suku-suku tersebut terusir oleh bangsa pendatang di luar suku mereka yang memiliki peradaban yang lebih maju. Alhasil, mereka akhirnya terus terpinggirkan dan tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam membangun proses peradaban baru di tempat mereka sendiri. Ironisnya, mereka kemudian dianggap sebagai kelompok primitif dan terbelakang.

Diskriminasi atas dasar agama bisa kita lihat dengan proses perdamaian yang alot di Palestina. Dengan sikap represif dan tak mau kompromi, Israel terus melakukan penistaan terhadap kaum muslim di Palestina. Juga perang saudara di bekas negara Yugoslavia yang juga memancing isu agama untuk turut menjadi pendorongnya.

Sama halnya dengan kasus di atas, diskriminasi ras dan antargolongan juga seringkali muncul di masyarakat. Di banyak negara, antara partai yang satu dengan partai yang lain seringkali saling menjatuhkan yang ketika terjadi friksi horizontal seringkali menelan banyak korban, khususnya dari masyarakat biasa yang tidak berdosa dan seringkali dimanfaatkan dan dimobilisasi.

Dalam cerpen *Madame Baptiste*, diskriminasi bisa dilihat ketika anak perempuan saudagar kaya, Fontanelle, dinodai oleh seorang pembantunya. Anak yang tak berdosa tersebut justru harus menderita karena mendapat hinaan dan ejekan menyakitkan dari warga kota Loubain, seperti terlihat dalam kutipan:

Laki-laki itu mulai bercerita. “Terbayangkah oleh Anda bahwa perempuan muda ini, Nyonya Paul Harnot, adalah anak seorang saudagar kaya negeri ini, Pak Fontanelle. Waktu masih kecil, umur sebelas tahun, dia mengalami suatu kejadian mengerikan: seorang pembantu menodainya. Dia hampir saja mati, lumpuh karena kebrutalan orang tak bermoral itu.... (hal 77)

“Gadis kecil itu tumbuh dewasa, terus membawa aib dalam dirinya, terkucil, tanpa teman, hampir tidak pernah dipeluk orang dewasa yang merasa akan mengotori bibirnya jika menyentuh kening anak itu.” (hal 77-78)

Lebih menyakitkan lagi, diskriminasi kadang diamini oleh sebagian

besar masyarakat terhadap suatu kasus aib yang menimpa seseorang. Dalam kasus anak gadis Fontanelle, ia sebenarnya hanya menjadi korban. Ia tak menginginkan kejadian itu. Ia amat sakit dan pilu merasakan kejadian itu. Justru ia harusnya dibela. Namun masyarakat di sekitarnya justru menyiksanya dengan perlakuan diskriminatif yang amat menyakitkan. Ibarat peribahasa sudah jatuh tertimpa tangga juga.

“Bagi penduduk kota, anak itu menjadi semacam monster, sebuah fenomena. Orang berkata dengan suara rendah, ‘Tahu, kan, anak perempuan Fontanelle itu?’ Di jalan, semua orang memalingkan muka ketika anak itu lewat. Bahkan tidak ada seorang pengasuh anak pun yang bersedia menemaninya berjalan-jalan. Para pelayan keluarga lain menjaga jarak, seolah-olah anak itu menularkan penyakit kepada siapa pun yang mendekatinya.” (hal 79)

“Ia beranjak dewasa. Keadaannya lebih parah lagi. Para gadis dijauhkan darinya seperti dari orang yang terkena penyakit pes. Coba bayangkan, ‘kan baginya tak ada lagi yang harus dipelajari, sama sekali tidak ada, ia tak berhak lagi membanggakan simbol keperawanan. Bayangkan bahwa sebelum bisa membaca ia telah masuk ke dalam dunia yang penuh rahasia.” (hal 79)

“Gadis-gadis lain, yang ternyata tidak senaif yang dikira orang, berbisik-bisik sambil melirikinya, menertawakannya diam-diam, dan cepat-cepat memalingkan kepala dengan wajah tak acuh bila tanpa sengaja perempuan itu menatap mereka.” (hal 80)

2. Peran Agama dalam Membangun Budaya yang Adil dan Dinamis

Dalam cerpen *Madame Baptiste*, diungkapkan bahwa kaum rohaniawan menutup pintu gereja bagi jenazah Nyonya Paul Harnot. Hal ini karena kematian perempuan muda tersebut dilakukan dengan jalan bunuh diri. Padahal yang diharapkan oleh umat agama apapun, hendaknya agama bisa melayani kebutuhan umatnya tanpa adanya diskriminasi yang justru bertentangan dengan misi agama sendiri. Dalam segala masalah yang muncul di tengah-tengah umat manusia, agama hendaknya bisa memberikan pelayanan dan menyediakan solusi agar tidak terjadi kebuntuan.

Hal ini telah dibuktikan di dalam sejarah perkembangan agama, agama adalah suatu kekuatan yang memiliki kekuatan yang luar biasa untuk memberikan “pencerahan” bagi manusia. Yaitu “pencerahan” untuk membangun suatu peradaban baru yang lebih adil dan menenteramkan kehidupan umat manusia. Bangsa Yahudi pasti mengakui ketika diselamatkan oleh Nabi Musa dari penindasan bangsa Mesir. Kaum Nasrani pasti mengakui kegembiraannya ketika diselamatkan oleh Yesus dari kekejaman tirani Romawi. Dan umat Islam pasti mengakui betapa bahagianya mereka ketika dibebaskan oleh Nabi Muhammad dari zaman Jahiliah yang penuh kemaksiatan dan kegelapan menuju zaman baru yang terang benderang dan penuh harapan.

Melihat hal tersebut, pengarang rasanya ingin berbicara banyak bahwa tidak pantas seseorang rohaniawan—yang juga kepanjangan Tuhan di dunia—menolak jenazah di pintu gereja. Agama harus didudukkan sebagai nilai-nilai yang sempurna untuk melakukan diskriminasi terhadap umat manusia yang beragama berdasarkan tafsirannya sendiri yang dianggapnya pantang untuk dikritik.

3. Diskriminasi Kaum Rohaniawan dalam Melayani Umat

Agama dari Tuhan yang memiliki misi mulia dan menjadi pelita penerang bagi kehidupan umat manusia seringkali tidak sesuai yang diharapkan. Kaum rohaniawan seringkali memberikan tafsiran dari ajaran agama yang kurang sesuai dengan permasalahan umatnya. Alhasil, umat kadang-kadang merasa kecewa dan menganggap kaum rohaniawan telah berlaku tidak adil. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Seorang laki-laki lain yang kelihatannya ingin memberi penjelasan, angkat suara, “Ya dan tidak. Kaum rohaniawan menolak kami untuk masuk ke dalam gereja.” Kali ini aku berseru dan heran: “Oh, ya?” Aku jadi sama sekali tidak mengerti.

Laki-laki baik hati yang berjalan di sebelahku bercerita dengan suara rendah: “Oh, ada kisahnya: perempuan muda ini bunuh diri, itu sebabnya ia tidak bisa dikubur secara keagamaan. Yang Anda lihat di sana itu suaminya, paling depan, yang menangis.” (hal 76)

“Sekarang Anda tahu mengapa para rohaniawan menolaknya memasuki pintu gereja. Oh, andai saja pemakamannya secara keagamaan, seluruh penduduk kota pasti datang. Namun Anda paham, ‘kan, orang yang bunuh diri selalu dihubungkan dengan cerita lain. Pihak keluarga tidak bisa berbuat apa-apa. Selain itu, di sini sulit sekali mengikuti pemakaman yang tidak dihadiri pendeta. (hal 85)

Jika kaum rohaniawan mengklaim dirinya sebagai kepanjangan Tuhan di dunia, jika yakin yang ia kerjakan adalah untuk melayani umat, ia hendaknya harus

mengerti dan sensitif terhadap permasalahan umat sehingga tak ada alasan bagi mereka dan agama tak bisa melayani kepentingan umatnya. Kematian Nyonya Paul Harnot tak sekadar mati tak wajar yang ia lakukandengan bunuh diri melalui cara melompat ke sungai. Kematian perempuan itu sebenarnya juga akibat penderitaan yang dialaminya terhadap perilaku masyarakat yang tidak adil. Dan apakah yang telah dilakukan agama terhadap masyarakat itu? Sebuah pertanyaan dimana agama harus benar-benar berada di mana-mana asal sejarah dan peradaban dengan berbagai kompleksitasnya ini masih bergerak dan bergolak di muka bumi.

D. KESIMPULAN

Cerpen *Madame Baptiste* adalah karya sastra yang menarik untuk dikaji. Hal ini karena menceritakan tentang sikap rohaniwan yang tak mau melayani pemakaman umatnya karena mati secara tidak wajar dengan jalan bunuh diri. Membaca cerpen ini kita akan mendapatkan inspirasi betapa agama hendaknya harus menjadi pelayan umat yang adil dan tidak diskriminatif atas masalah apapun yang muncul. Agama harus benar-benar berada di mana-mana asal sejarah dan peradaban dengan berbagai kompleksitasnya ini masih bergerak dan bergolak di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- _____. "Kita dan Sastra Dunia." Makalah Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tanggal 29 Oktober 2009: Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K. M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

